
PENGARUH PENETRASI BANK ASING TERHADAP STRUKTUR PERSAINGAN INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

Alexander Kevin

Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara
Kevin.alexander125@yahoo.com

Carunia Mulya Firdausy

Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara

Abstract : This paper discussed the influence of foreign bank penetration on a particular scope of banking industry competition in Indonesia. The data used is from financial report and balance sheet from periode of 2002-2011 quarterly. The number of samples are 44 banks listed in Bank Indonesia. This research aims to examine whether the increasing number of foreign bank penetration affects the competition structure of banking industry in Indonesia, and examine whether the entry mode used by the foreign bank affects the competition structure of banking industry in Indonesia. The statistics used to analyze are non-linear least square to estimate non-linear model and ordinary least square to estimate the empiric model. Panzar Rosse statistic is used to estimate the dependent variable on the linear model. Panel data on non-linear model were used to identify foreign bank and estimate the competition level. Time-series data on the empiric model were used to measure banking industry competition that was affected by foreign bank penetration. This paper found that higher foreign penetration make the degree of banking competition tend to be more monopolistic. In addition, the researcher also found that the entry mode of penetration also affected the competition level. Penetration by merger and acquisition paths was proven to be more significant in affecting the competition in Indonesia compared to 'de novo' penetration.

Keywords: penetration, competition, non-linear least square

Latar Belakang Permasalahan

Pada era globalisasi ini, berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan, dan kekuatan ekonomi tiap negara membuat persaingan usaha bisnis dalam segala sektor industri di seluruh dunia mulai berkembang dengan sangat pesat. Oleh karena itu, banyak organisasi internasional mulai bergerak dalam hal memperluas bisnisnya. Hal ini dilakukan untuk meraup pasar baru guna meningkatkan profit, kinerja, dan membawa nama perusahaan lebih dikenal di dunia. Dalam sebuah penelitian dari Bank Dunia (World Bank) yang dilakukan oleh Freinberg dan Keane (2005) menyebutkan bahwa *Foreign Direct Investment* merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi kemiskinan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, peranan bank-bank asing menjadi sangat penting dalam banyak negara berkembang dan tingkat penetrasi bank asing terus meningkat. Jeon *et al.* pada tahun 2010 menemukan bahwa rata-rata saham dari total aset yang dipegang oleh

bank-bank asing di Asia meningkat dari 26% hingga mencapai puncaknya yaitu sebesar 38% hanya dalam jangka waktu lima tahun (1997-2002).

Dengan masuknya dan hadirnya bank-bank asing diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara. Hal ini tentu juga memotivasi bank dalam negeri untuk bersaing dengan ketat terhadap bank asing yang dianggap sebagai kompetitor atau pesaing yang kuat. Persaingan yang terjadi akibat hadirnya bank asing dapat dilihat dari dua pandangan berbeda. Pertama, dengan masuknya bank asing ke dalam suatu negara dapat dilihat sebagai suatu hal yang tidak menguntungkan bagi bank dalam negeri atau domestik yang memiliki kemungkinan kalah bersaing dalam bisnis khususnya dalam negara yang berkembang, hal ini akan lebih menyulitkan bank domestik untuk berkembang. Kedua, hadirnya bank asing akan meningkatkan persaingan serta memotivasi bank domestik untuk memproduksi barang dan jasa dengan lebih baik dalam arti memperbaiki kualitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakatnya, sehingga dapat menimbulkan persaingan yang sehat serta memajukan perekonomian suatu negara.

Dalam penelitian yang dilakukan Claessens *et al.* 2001, Crystal *et al.* 2002, Olivero *et al.* 2009; terdapat beberapa pihak yang mendukung atau pro dengan penetrasi bank asing. Mereka berpendapat bahwa penetrasi bank asing meningkatkan persaingan di pasar bank domestik, meningkatkan efisiensi operasi bank domestik, menyediakan servis finansial dengan biaya yang lebih rendah dan membantu untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi dari alokasi sumber daya.

Di lain pihak, De la Torre *et al.* (2010) mengatakan pesaing prihatin dengan adanya fakta bahwa bank asing dapat menarik debitur dengan kualitas yang tinggi dalam arti risiko debitur untuk tidak membayar sangat kecil. Sehingga memaksa bank-bank domestik untuk melayani debitur dengan risiko yang lebih tinggi dan hal ini membuat bank-bank domestik juga tidak memperoleh keuntungan, tidak efisien dan tidak kompetitif. Kemudian penelitian yang dilakukan Moguillansky *et al.* (2004) juga bersifat kontra terhadap penetrasi bank asing. Topik penelitian Moguillansky adalah tentang perdebatan perilaku konsumen dalam hal pinjaman (*rent-seeking behaviour*) di Meksiko. Moguillansky menemukan adanya kecenderungan bank asing untuk memberikan margin bunga yang lebih tinggi dan fokus pada perilaku pencari pinjaman, hal ini menjadikan pemberi pinjaman bank-bank domestik menjadi tidak kompetitif.

Bukti empiris tentang perdebatan ini masih belum menyatu dan literature perbankan tidak mencapai kesepakatan umum pada hubungan persaingan dan penetrasi bank asing. Jeon *et al.* (2010) mengatakan bahwa penelitian tentang identifikasi mekanisme yang spesifik dan jalur penetrasi bank asing yang dapat mempengaruhi struktur persaingan industri perbankan di negara berkembang masih sangat jarang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penetrasi bank asing terhadap struktur persaingan industri perbankan di Indonesia dan jalur penetrasi yang dilalui bank asing turut serta mempengaruhi struktur persaingan industri perbankan di Indonesia.

REVIEW LITERATUR

Penetrasi Bank Asing

Berkembangnya globalisasi dalam sektor perekonomian menjadi salah satu hal yang memicu bank untuk memperluas pasarnya serta mengembangkan bisnis di negara lain. Clarke *et al.*

(200) menunjukkan adanya kecenderungan bank untuk lebih peduli terhadap pelanggannya yang sering berpergian, maka dari itu bank ingin memperluas pasarnya ke luar negeri dengan tujuan untuk mempermudah jangkauan serta kemudahan bertransaksi pelanggannya. Oleh karena hal itu, bank-bank asing ini melakukan penetrasi dengan cara membuka cabang, anak perusahaan, atau melakukan investasi ke luar negeri. Focarelli dan Pozzolo (2005) menunjukkan bahwa bank asing cenderung untuk melakukan penetrasi ke negara yang memiliki peluang untuk mendapatkan profit tinggi dan pembatasan peraturan yang sederhana.

Jalur Penetrasi

Menurut Focarelli dan Pozzolo (2005) penetrasi bank-bank asing telah berkembang sejak tahun 1960. Penetrasi yang dilakukan tidak memindahkan kantor pusat ke negara lain, melainkan ada dua cara yang umumnya dapat dilakukan.

Adapun dua cara itu dengan membuka anak cabang (*subsidiaries*) atau *de novo penetration* dan melakukan investasi asing dengan merger dan akuisisi. Brealey dan Kalpanis (1996) menemukan jumlah anak cabang bank asing yang meningkat dengan cepat dari tahun 1960 sampai pertengahan 1960, dan memasuki tahun 1985 perkembangannya mulai melambat. Kemudian memasuki tahun 1990, bank-bank asing cenderung melakukan merger dan akuisisi terhadap bank domestik.

Jeon *et al.* (2010) mengatakan bahwa dua jalur ini dapat mempengaruhi struktur persaingan dalam industri perbankan suatu negara. Jeon *et al.* menunjukkan bahwa bank asing yang melakukan penetrasi 'de novo' memiliki peran yang lebih signifikan dalam hal meningkatkan persaingan jika dibandingkan dengan jalur merger dan akuisisi.

Peranan Bank Asing

Clarke *et al.* (2001) mengatakan bahwa kehadiran bank asing dapat menyebabkan perubahan pada perilaku bank-bank domestik. Secara khusus, persaingan asing dapat memaksa bank-bank domestik untuk mencari pasar baru (*new market niches*).

Menurut Cardenas *et al.* (2003), bank asing memiliki koneksi atau akses terhadap sumber daya luar negeri, bank asing juga memiliki dana dan pola kredit yang lebih stabil dibandingkan dengan bank-bank domestik. Dilihat dari sisi risiko global, bank asing memiliki risiko yang lebih kecil karena bank asing mempunyai portofolio kredit yang lebih beragam secara geografis dan karena itu tidak akan banyak terpengaruh apabila terjadi krisis pada suatu negara. Dalam *emerging market economies* (EME), bank asing membawa modal baru bagi EME yang pernah mengalami krisis keuangan dan bank asing juga memberikan otoritas pengawasan dari negara asal mereka.

Jeon *et al.* (2010) mengatakan bank-bank asing telah menjadi peran yang sangat krusial dalam restrukturisasi dan internasionalisasi pasar perbankan dalam ekonomi negara berkembang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Walter dan Gray (1983) menemukan bahwa adanya keuntungan dari penetrasi bank asing kedalam suatu negara. Keuntungan itu tentu terlihat dalam sektor perekonomian terutama dapat dilihat dari alokasi sumber daya dan efisiensi yang lebih tinggi. Claessens *et al.* (2001) menambahkan bahwa bank asing dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan layanan keuangan di pasar keuangan dalam negeri dengan meningkatkan persaingan atau kompetisi bank. Bank asing juga dapat memungkinkan penerapan keahlian bank dan teknologi modern. Bagaimanapun juga, jumlah bank-bank asing

harus cukup besar untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap industri perbankan. Claessens *et al.* mengatakan manfaat ini dapat dilihat di negara-negara berkembang.

Crystal (2002) mengatakan kehadiran bank asing melindungi sistem keuangan pasar berkembang dengan mendorong standar yang lebih tinggi dalam hal pengauditan, pengungkapan akuntansi, risiko penjaminan kredit dan pengawasan. Dengan standar yang lebih tinggi ini, tentu kinerja sektor perbankan dalam negeri pun turut meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan Clarke (1999) telah menganalisis dampak penetrasi bank asing di Argentina dan menemukan bahwa penetrasi asing meningkatkan tekanan dalam persaingan di industri perbankan domestik. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil empiris yang didapat oleh Yeyati dan Micco (2007) yang menunjukkan bahwa partisipasi pihak asing di Amerika Latin terutama di industri perbankan telah diidentifikasi tingkat persaingannya lemah.

Adapun beberapa penelitian yang menemukan hasil yang kontra terhadap penetrasi bank-bank asing, dimana peranan bank asing memberikan efek yang merugikan pada suatu EME. Cull dan Clarke (1998) tekanan yang ada dalam persaingan menghasilkan kerugian yang signifikan pada bank-bank domestik. Hellmann *et al.* (2000) mengatakan jika penetrasi bank asing menurunkan nilai bank domestik, maka risiko yang dihadapi bank domestik akan lebih besar.

Claessens *et al.* (2001) menemukan bahwa penetrasi bank asing menuntun pada penurunan profitabilitas bank domestik yang pada umumnya terjadi di negara maju. Claessens *et al.* mengatakan meskipun *overhead cost* lebih rendah di negara yang memiliki banyak bank asing, keuntungan sebelum pajak pada bank domestik di negara yang banyak bank asing jauh lebih rendah daripada di negara yang memiliki sedikit bank asing. Namun, Claessens *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam bank domestik.

Faktor yang Mempengaruhi Peranan Bank Asing

Salah satu faktor yang mempengaruhi peranan bank asing adalah kebijakan dari tiap negara. Mero (2003) mengatakan ada beberapa faktor yang memotivasi peranan bank asing, seperti perkembangan infrastruktur pasar suatu negara, peraturan dan pengawasan, serta risiko politik. Umumnya bank-bank asing akan tertarik jika mendapat keringanan pajak dan peraturan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi peranan bank asing dalam persaingan industri perbankan suatu negara.

Persaingan Bank

Koskela dan Stenbacka (2000) menyimpulkan bahwa persaingan antar bank akan menekan tingkat suku bunga kredit, sehingga dapat mengurangi kemungkinan risiko *default* debitur yang pada akhirnya akan menjamin kestabilan sistem perbankan. Menurut Diamond (1984) para akademisi sudah memperkirakan bahwa industri perbankan memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian modern, karena lembaga keuangan ini memiliki peran sebagai perantara atau intermediasi antara kreditur dan debitur. Adanya perbedaan struktur pasar yang terjadi akan mempengaruhi persaingan dalam suatu industri.

Faktor yang Mempengaruhi Persaingan

Bikker (2007) mengatakan ada sebuah variabel yang sejak dulu telah diperkenalkan dalam literatur perbankan yaitu struktur pasar (*market structure*). Kerangka SCP (*structure-conduct-profitability*) menggunakan tingkat konsentrasi sebagai proksi struktur pasar.

Perusahaan yang kompetitif akan mendapatkan keuntungan yang normal, sedangkan perusahaan yang monopoli akan mendapatkan keuntungan yang lebih. Menurut hipotesis SCP, semua bank melakukan respon yang sama terkait dengan meningkatnya konsentrasi pasar, yaitu dengan meningkatkan perilaku kolusif. Hasilnya terlihat bank akan mendapatkan keuntungan yang sama.

Pendekatan Struktural dan Non-Struktural

Dalam penelitian yang dilakukan Bikker dan Haaf (2002), pengukuran persaingan dalam suatu industri dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan non-struktural. Pendekatan struktural ini meliputi paradigma SCP (*structure-conduct-profitability*), dimana terdapat hubungan antara struktur pasar, kompetisi dan kinerja industri. Paradigma SCP ini menyelidiki apakah pasar yang terkonsentrasi tinggi yang dihasilkan kinerja pasar superior menyebabkan perilaku kolusi antar bank yang lebih besar, sedangkan untuk pengujian efisiensi hipotesis untuk menguji apakah tingkat efisiensi bank yang lebih besar menghasilkan kinerja yang meningkat.

Pendekatan non-struktural berkembang sebagai reaksi dari adanya kekurangan pada pendekatan struktural. Salah satu model yang digunakan dalam pendekatan non-struktural ini adalah model Panzar dan Rosse, dimana model P-R digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan non-struktural ini dapat mengukur tingkat persaingan tanpa menggunakan informasi tentang struktur pasar.

Pendekatan Panzar-Rosse

Untuk mengukur tingkat kompetisi pasar atau industri perbankan, studi ini menggunakan metode yang digunakan oleh Panzar dan Rosse (1987). Metode ini didasarkan pada bentuk reduksi dari persamaan penerimaan, dengan menggunakan data pendapatan perusahaan dan harga. Metode ini menilai perilaku kompetitif bank untuk menentukan struktur persaingan pasar. Vesala (1995) mengatakan metode Panzar-Rosse menghitung penjumlahan elastisitas pendapatan terhadap harga input dan jumlah ini diberi symbol H. Nilai elastisitas ini meliputi informasi tentang perilaku bank yang akan menentukan struktur pasar. Model Panzar Rosse ini menggunakan data dari masing-masing individu bank (*bank-level data*).

Nilai H memungkinkan secara empiris membedakan proses pembentukan harga dalam teori persaingan tidak sempurna untuk perbankan, yakni apakah dari monopoli/kolusi sempurna, kompetisi monopolistik atau dari persaingan sempurna. Panzar dan Rosse membuktikan bahwa dengan monopoli, kenaikan harga input akan meningkatkan biaya marjinal, mengurangi output ekuilibrium dan kemudian mengurangi pendapatan; maka H akan menjadi nol atau negatif (Bikker dan Haaf 2002). Dengan kata lain, pasar di mana terdapat kekuatan monopoli akan menghasilkan hubungan negatif antara kedua variabel, karena pendapatan kotor akan bergerak berlawanan arah dari perubahan unit biaya (Vesala 1995).

Hasil yang sama juga ditemukan dalam persaingan monopolistik tanpa adanya ancaman *entry*, yaitu dengan jumlah bank yang tetap. Pasar terdiri dari beberapa bank, namun ada hambatan untuk memasuki pasar, sehingga jumlah bank tidak berubah. Dalam penelitiannya, Vesala (1995) membuktikan bahwa kondisi pasar tersebut H adalah nol, sama dengan penelitian Panzar-Rosse di pasar monopoli.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dan data runtun waktu. Data panel digunakan pada metode *nonlinear least square* (NLS) karena bentuk model yang non-linier untuk mengestimasi nilai PRH sebagai *dependent variable*. Data runtun waktu digunakan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa laporan keuangan per kuartal (2002-2011) yang didapatkan dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) untuk mengestimasi tingkat persaingan bank dan penetrasi bank asing. Data perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang tercatat pada situs Bank Indonesia dan memiliki data laporan keuangan lengkap secara kuartal atau per 3 bulan (2002-2011). Dari total 120 bank yang terdaftar pada BI, penelitian ini menggunakan 44 bank yang merupakan bank umum, campuran dan asing. Sampel penelitian yang digunakan adalah industri perbankan yang ada di Indonesia, bank yang digunakan adalah bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan merupakan bank umum, bank campuran dan bank asing, serta memiliki data laporan keuangan lengkap dari periode 2002-2011 per kuartal. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan sebanyak 44 jumlah sampel perbankan dari total 120 bank yang ada di Indonesia. Adapun data bank dikumpulkan melalui laman Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data lain seperti lingkup keuangan dan ekonomi makro didapatkan dari laman Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penetrasi Bank Asing Terhadap Tingkat Persaingan

Hasil regresi akhir untuk hipotesis pertama dengan menggunakan metode OLS. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Tabel 1. Hasil Regresi – Pengaruh Penetrasi Bank Asing Terhadap Struktur Persaingan Industri Perbankan Indonesia

$F(5,34) = 5.93$

Prob > F = 0.0005

Adj R-squared = 0.3874

PRH	Coef.	Std. Err.	t	P> t
Pen	-1.602498	.7757204	-2.07	0.047
Ctr	2.198117	2.639318	0.83	0.411
Bcf	4.55e-08	8.91e-08	0.51	0.613
Fef	.5429349	.4412476	1.23	0.227
Mef	.8757096	.6396722	1.37	0.180
Cons	.1925144	.362439	0.53	0.599

Keterangan: Pen = *penetration*; Ctr = *concentration*; Bcf = faktor dari total aset, likuiditas, dan kapitalisasi; Fef = *stock market turnover ratio*; Mef = *GDP growth*.

Penetration memiliki hubungan terbalik terhadap tingkat persaingan. Semakin meningkat tingkat penetrasi bank asing maka tingkat persaingan menurun. Hal ini terbukti dengan pengukuran nilai estimasi PRH pada persamaan pertama, dari tahun 2002 kuartal pertama nilai estimasi PRH adalah sebesar 0.367879809 dan pada tahun 2011 kuartal akhir nilai estimasi PRH adalah -0.0000211. Secara keseluruhan (2002 Q1 – 2011 Q4), nilai PRH untuk seluruh bank yang diestimasi melalui regresi adalah sebesar 0.0035322 dan nilai PRH untuk bank domestik adalah 0.012184282 (detil hasil regresi dapat dilihat di lampiran E). Estimasi nilai PRH seluruh bank dan bank domestik dilakukan untuk membandingkan tingkat persaingan perbankan. Hal ini membuktikan dengan adanya penetrasi bank asing struktur persaingan perbankan di Indonesia menuju persaingan monopolistik yang ditunjukkan oleh nilai PRH yang mengecil atau mendekati 0. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Jeon *et al.* (2010). Dalam penelitiannya Jeon *et al.* (2010), menemukan bahwa tingginya tingkat penetrasi bank asing memiliki hubungan terhadap meningkatnya tingkat persaingan dalam negara berkembang (EME).

Adapun bukti lain dari data yang didapatkan dari Bank Indonesia bahwa memang struktur persaingan industri perbankan Indonesia berbentuk persaingan monopolistik (lampiran B). Dalam data tersebut dikatakan dalam periode 2002-2011, urutan bank-bank terbesar yang diukur berdasarkan total aset tidak berubah secara signifikan. Walaupun persentase aset dari tahun 2002 mengalami penurunan hingga 2011, urutan 4 bank teratas tidak berubah yaitu Bank Mandiri, BCA, BRI dan BNI. Di urutan ke-5 ditempati oleh Bank Danamon hingga tahun 2009 kuartal ke-2 digeser oleh Bank CIMB Niaga. Berdasarkan urutan 5 bank teratas ini penguasaan pasar industri perbankan (aset) mencapai hingga 50% - 55% pangsa pasar. Penurunan persentase aset ini dikarenakan adanya penetrasi dari bank asing, baik dengan jalur merger dan akuisisi dan jalur 'de novo' (*subsidiaries*). Dengan bukti ini dapat dikatakan bahwa semakin meningkat tingkat penetrasi bank asing, struktur persaingan di Indonesia menjadi persaingan monopolistik ($0 < H < 1$).

Concentration tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat persaingan (PRH) perbankan di Indonesia, hal ini dilihat dari p-value yang lebih tinggi dari 5%. Tingkat konsentrasi diukur dengan indeks HHI, dimana pengukurannya berdasarkan rasio konsentrasi (CR). Rasio ini mengukur 5 bank yang memiliki nilai aset paling tinggi dalam industri perbankan Indonesia. Dari periode 2002 kuartal pertama hingga periode 2011 kuartal akhir, peringkat lima besar bank tidak banyak berubah. Hal ini memungkinkan bahwa tingkat konsentrasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persaingan bank. Hasil ini juga didukung dengan penelitian Jeon *et al.* (2010), yang menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pada periode 1997-1998 berpengaruh signifikan dalam 10% dan periode 2002-2007 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persaingan. Berger (2004) menyimpulkan bahwa tingkat konsentrasi tidak layak untuk mengukur tingkat persaingan dalam perbankan. Selain itu pengukuran tingkat konsentrasi dianggap lemah karena tingkat konsentrasi yang tinggi umumnya terkait dengan hal yang tidak menguntungkan bagi pelanggan, tingginya pengukuran profitabilitas dan berkurangnya akses kredit perusahaan. Hasil temuan ini menurut Berger tidak mewakili untuk pengukuran persaingan perbankan.

BCF tidak memiliki pengaruh pada tingkat persaingan (PRH), hal ini dapat dilihat dari *p-value* yang lebih tinggi dari 5%. Dalam penelitian ini, pengukuran karakteristik khusus bank (*BCF*) dilakukan dengan beberapa cara yaitu dari total aset, likuiditas, efisiensi, tingkat risiko, dan ROA. Namun dari beberapa pengukuran tersebut, digunakan tiga pengukuran yang mewakili variabel *BCF* yaitu, total aset, likuiditas dan kapitalisasi perbankan. Ketiga pengukuran ini memiliki nilai faktor tertinggi dari hasil analisis faktor. Oleh karena itu, ketiga pengukuran ini dirata-rata untuk mendapatkan nilai dari satu variabel baru. Secara lebih detail, pengukuran *BCF* menggunakan total aset dari seluruh bank di Indonesia, tingkat likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* serta kapitalisasi yang diukur dengan total ekuitas bank umum secara keseluruhan. Jimenez *et al.* (2007) mengatakan bahwa karakteristik bank dinilai cocok untuk mengukur kinerja perbankan pada pasar yang terkonsentrasi. Namun berdasarkan hasil dari perhitungan tingkat konsentrasi melalui indeks HHI, rata-rata konsentrasi industri perbankan Indonesia dari periode 2002 kuarta pertama hingga kuartal akhir 2011 adalah sebesar 6.37%. Hasil dari indeks HHI ini menunjukkan pasar perbankan Indonesia memiliki tingkat konsentrasi yang sangat rendah atau tidak terkonsentrasi.

FEF tidak memiliki pengaruh pada tingkat persaingan (PRH), hal ini dapat dilihat melalui *p-value* yang lebih tinggi dari 5%. Pengukuran *FEF* menggunakan tingkat turnover pasar saham di Indonesia. Penelitian Jeon *et al.* (2010) membuktikan bahwa *FEF* yang diukur dengan tingkat turnover pasar saham dan sektor kredit swasta mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat persaingan. Ada kemungkinan bahwa sektor bank dan sektor non-bank di Indonesia tidak memiliki hubungan secara langsung. Hal ini terbukti dalam penelitian Ndako (2010) yang mengatakan bahwa tingkat turnover pasar saham dan performa bank merupakan variabel yang bersamaan berpengaruh pada perkembangan ekonomi dan tidak mempengaruhi satu sama lain.

MEF tidak memiliki pengaruh pada tingkat persaingan (PRH), hal ini dapat dilihat pada *p-value* yang lebih tinggi dari 5%. Tingkat perkembangan GDP tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat persaingan, mungkin dikarenakan penilaian perkembangan GDP secara mayoritas dipengaruhi oleh sektor non-bank. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Jeon *et al.* (2010), yang menemukan tingkat perkembangan GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persaingan di negara berkembang.

Pengaruh Jalur Penetrasi Terhadap Tingkat Persaingan

Setelah membuktikan adanya hubungan terbalik atau negatif pada tingkat penetrasi terhadap persaingan, hipotesis selanjutnya adalah tentang jalur penetrasi bank asing mempengaruhi persaingan atau tidak. Untuk menjawab hipotesis ini, dilakukan dua kali regresi terhadap model linier dengan variabel penetrasi diganti dengan masing-masing variabel penetrasi merjer dan akuisisi (M&A) dan penetrasi 'de novo', dan variabel lainnya adalah tetap atau tidak berubah.

Dari dua hasil regresi tersebut terbukti bahwa jalur penetrasi melalui merjer dan akuisisi lebih mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat persaingan industri perbankan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui *p-value* yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% dan nilai statistik *t* lebih kecil dari -2.00.

Tabel 2. Hasil Regresi – Pengaruh Jalur Penetrasi Melalui Merjer dan Akuisisi

F(5,34) = 6.21

Prob > F = 0.0003

Adj R-squared = 0.4004

PRH	Coef.	Std. Err.	t	P> t
Pen	-1.884848	.8348813	-2.26	0.031
Ctr	2.363456	2.44861	0.97	0.341
Bcf	4.89e-08	8.79e-08	0.56	0.581
Fef	.5733142	.4371131	1.31	0.198
Mef	.8684123	.6323707	1.37	0.179
Cons	.105289	.3074177	0.34	0.734

Sumber: Hasil Pengolahan Data. Ket: Pen = M&A *penetration*; Ctr = *concentration*; Bcf = faktor dari total aset, likuiditas, dan kapitalisasi; Fef = *stock market turnover ratio*; Mef = *GDP growth*.

Tabel di atas mendeskripsikan pengaruh yang diberikan penetrasi melalui merjer dan akuisisi berbanding terbalik dengan tingkat persaingan perbankan. Semakin tinggi angka penetrasi melalui merjer dan akuisisi, semakin lemah tingkat persaingan yang ada (mendekati persaingan monopolistik). Ada kemungkinan jalur penetrasi melalui merjer dan akuisisi merupakan pembangunan citra suatu bank dan karenanya tujuan bank yang merjer dan akuisisi adalah untuk membangun pangsa pasar yang lebih besar serta mengurangi pesaing yang ada dalam industri perbankan.

Tabel 3. Hasil Regresi – Pengaruh Jalur Penetrasi Melalui De Novo

F(5,34) = 4.84

Prob > F = 0.0019

Adj R-squared = 0.3301

PRH	Coef.	Newey-West Std.		
		Err.	t	P> t
Pen	-.5706291	4.02829	-0.14	0.888
Ctr	6.042257	4.520069	1.34	0.190
Bcf	6.65e-08	7.75e-08	0.86	0.397
Fef	.2207382	.3856454	0.57	0.571
Mef	1.054496	.6412187	1.64	0.109
Cons	-.3878979	.5922889	-0.65	0.517

Sumber: Hasil Pengolahan Data. Ket: Pen = *de novo penetration*; Ctr = *concentration*; Bcf = faktor dari total aset, likuiditas, dan kapitalisasi; Fef = *stock market turnover ratio*; Mef = *GDP growth*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jalur penetrasi ‘de novo’ tidak mempengaruhi struktur persaingan perbankan di Indonesia. Bank asing yang melakukan penetrasi ‘de novo’ masuk sebagai pendatang dan pemain baru dalam industri perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, ada kemungkinan terjadinya diferensiasi produk yang ditawarkan (Yevati dan Micco 2007). Sehingga mungkin bank domestik di Indonesia tidak menganggap bank asing

sebagai ancaman serius dalam hal penawaran produk. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Jeon *et al.* (2010). Jeon *et al.* menemukan penetrasi ‘de novo’ lebih signifikan mempengaruhi persaingan dibandingkan dengan jalur penetrasi merger dan akuisisi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persaingan industri perbankan di Indonesia semakin melemah seiring dengan meningkatnya penetrasi bank asing. Dengan kata lain, struktur persaingan perbankan Indonesia berbentuk persaingan monopolistik. Struktur persaingan perbankan Indonesia hingga 2011 kuartal akhir berbentuk persaingan monopolistik, dimana bank-bank besar mendominasi dalam hal aset dan performa di Indonesia. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil yang ditunjukkan oleh Jeon *et al.* (2010) bahwa tingkat persaingan dalam negara berkembang semakin mendekati persaingan sempurna seiring dengan meningkatnya penetrasi bank asing.

Jalur penetrasi melalui merger dan akuisisi secara signifikan mempengaruhi tingkat persaingan di Indonesia. Sedangkan, jalur penetrasi ‘de novo’ tidak mempengaruhi persaingan industri perbankan di Indonesia. Semakin tinggi penetrasi dengan jalur merger dan akuisisi maka semakin menurun tingkat persaingan dalam industri perbankan. Hasil ini pula berbanding terbalik dengan bukti yang ditunjukkan oleh Jeon *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa penetrasi ‘de novo’ mempengaruhi tingkat persaingan lebih besar dibandingkan dengan jalur penetrasi melalui merger dan akuisisi.

Adapun dalam proses pengerjaan ini ditemukan beberapa masalah dan menjadi keterbatasan. Maka dari itu, beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang mungkin tertarik untuk meneliti lebih lanjut, yaitu:

- 1) Menggunakan sampel data perbankan dari negara lain sebagai pembanding sehingga tingkat persaingan perbankan di negara berkembang dapat terlihat dengan jelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup data dari Indonesia. Adapun keterbatasan yang dihadapi dalam hal waktu dan akses data perbankan di negara lain.
- 2) Menggunakan sampel data bank yang lebih banyak sehingga mendekati keseluruhan industri perbankan. Beberapa data yang digunakan merupakan data perbankan yang ada di laman Bank Indonesia, dimana data yang tertera belum diaudit dan beberapa data tidak lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. N., Demircuc-Kunt, A., Levine, R., & Haubrich, J. G. (2004). Bank concentration and competition: An evolution in the making. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 36(3), 433-451.
- Bikker, J. A., & Haaf, K. (2002). Competition, concentration and their relationship: An empirical analysis of the banking industry. *Journal of Banking & Finance*, 26(11), 2191-2214.
- Bikker, J. A., Spierdijk, L., & Finnie, P. (2007). The impact of market structure, contestability and institutional environment on banking competition. *Discussion Paper Series/Tjalling C. Koopmans Research Institute*, 7(29).
-

- Brealey, R. A., & Kaplanis, E. C. (1996). The determination of foreign banking location. *Journal of International Money and Finance*, 15(4), 577-597.
- Cardenas, J., Graf, J. P., & O'Dogherty, P. (2003). Foreign banks entry in emerging market economies: a host country perspective. *CGFS Working Group on FDI in the financial sector*.
- Claessens, S., Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. (2001). How does foreign entry affect domestic banking markets?. *Journal of Banking & Finance*, 25(5), 891-911.
- Clarke, G. R. (1999). *The effect of foreign entry on Argentina's domestic banking sector* (Vol. 2158). World Bank Publications.
- Clarke, G. R., Cull, R. J., & Peria, M. S. M. (2001). Does foreign bank penetration reduce access to credit in developing countries?: Evidence from asking borrowers.
- Crystal, J. S., Dages, B. G., & Goldberg, L. S. (2002). Has foreign bank entry led to sounder banks in Latin America?. *Current Issues in Economics and Finance*, 8(1), 1.
- Cull, R., & Clarke, G. R. (1998). Why Privatize? The Case of Argentina's Public Provincial Banks.
- De la Torre, A., Pería, M. S. M., & Schmukler, S. L. (2010). Bank involvement with SMEs: Beyond relationship lending. *Journal of Banking & Finance*, 34(9), 2280-2293.
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The review of economic studies*, 51(3), 393-414.
- Feinberg, S. E., & Keane, M. P. (2005). Intra-firm trade of US MNCs: findings and implications for models and policies toward trade and investment. *Does Foreign Direct Investment Promote Development*, 245-71.
- Focarelli, D., & Pozzolo, A. F. (2005). Where do banks expand abroad? An empirical analysis. *The Journal of Business*, 78(6), 2435-2464.
- Hellmann, T. F., Murdock, K. C., & Stiglitz, J. E. (2000). Liberalization, moral hazard in banking, and prudential regulation: Are capital requirements enough?. *American economic review*, 147-165.
- Jeon, B. N., Olivero, M. P., & Wu, J. (2011). Do foreign banks increase competition? Evidence from emerging Asian and Latin American banking markets. *Journal of Banking & Finance*, 35(4), 856-875.
- Koskela, E., & Stenbacka, R. (2000). Is there a tradeoff between bank competition and financial fragility?. *Journal of Banking & Finance*, 24(12), 1853-1873.
- Mero, K., & Valentinyi, M. E. (2003). *The role of foreign banks in five central and eastern European countries* (No. 2003/10). Magyar Nemzeti Bank (Central Bank of Hungary).
- Moguillansky, G., Studart, R., & Vergara, S. (2004). Foreign banks in Latin America: a paradoxical result. *Cepal Review*.
- Ndako, U. B. (2010). Stock markets, banks and economic growth: time series evidence from South Africa. *African Finance Journal*, 12(2), 72-92.
- Olivero, M. P., Li, Y., & Jeon, B. N. (2011). Consolidation in banking and the lending channel of monetary transmission: Evidence from Asia and Latin America. *Journal of International Money and Finance*, 30(6), 1034-1054.
- Panzar, J. C., & Rosse, J. N. (1987). Testing for "monopoly" equilibrium. *The journal of industrial economics*, 443-456.

- Saurina Salas, J., Jimenez, G., & Lopez, J. A. (2007). How Does Competition Impact Bank Risk Taking?.
- Vesala, J. (1995). *Testing for competition in banking: Behavioral evidence from Finland*.
- Walter, I., & Gray, H. P. (1983). Protectionism and international banking: Sectorial efficiency, competitive structure and National policy. *Journal of Banking & Finance*, 7(4), 597-609.
- Yeyati, E. L., & Micco, A. (2007). Concentration and foreign penetration in Latin American banking sectors: Impact on competition and risk. *Journal of Banking & Finance*, 31(6), 1633-1647.
